

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah motivator bagi kehidupan dan alat untuk pertumbuhan dan pengendalian diri bagi manusia. Dengan demikian manusia harus memahami dan mengikuti agama agar memiliki kepribadian yang positif. Dakwah merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diingkari bagi seorang muslim. Tuntutan dakwah merupakan bagian dari eksistensinya sebagaimana jati dirinya sebagai seorang muslim. Dengan demikian, setiap orang yang mengidentifikasi diri sebagai seorang Muslim akan menjadi juru dakwah.¹

Dakwah berakar dari bahasa Arab dalam bentuk masdar berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi'il) nya yaitu da'a-yad'u-da'watan yang berarti: memanggil, menyeru atau mengajak. Da'i adalah orang yang berdakwah, sedangkan Mad'u adalah orang yang menerima dakwah atau yang didakwahi.² Dakwah adalah ajakan, seruan, dan seruan kepada kebajikan, sejalan dengan fitrah manusia berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.³ Allah berfirman dalam Alquran surah An-Nahl ayat 125:

﴿ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥ ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁴

¹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 32.

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

³ Abdul Rani Usman, *Metode Dakwah Kontemporer dalam Jurnal AlBayan* 19, No. 28 Juli-Desember 2013 (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013), 109.

⁴ Kementrian Agama, *Alquran Tajwid dan Terjemahan* (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006), 281.

Unsur-unsur dalam dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* [pelaku dakwah], *mad'u* [mitra dakwah], *maddah* [materi dakwah], *wasilah* [media dakwah], *thariqah* [metode], dan *atsar* [efek dakwah].⁵

Di tengah-tengah masyarakat aktifitas dakwah masih dimaknai secara sempit, terfokus pada ceramah dan khutbah yang menekankan pada gaya bertutur. Dengan demikian dakwah kurang mendapat pengakuan, baik dari segi penggunaannya di lapangan maupun signifikansinya dalam penelitian teoritis. Kesalahpahaman dan ketidakbenaran tentang dakwah akan menimbulkan kesalahan dalam menjalankannya, sehingga tidak efektif dan tidak mampu menciptakan perubahan yang signifikan.⁶

Aktivitas dakwah dalam proses komunikasi penyampaian ajaran Islam belum mampu membawa perubahan positif pada individu. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, antara lain dakwah yang dilakukan selama ini tidak bersifat personal dan hanya menawarkan informasi, tanpa menggunakan strategi informasi yang efektif.⁷

Menjalankan dakwah adalah pengantar pesan dari pengirim untuk penerima pesan. Jadi, dalam menjalankan dakwah adalah alat atau perantara untuk mengajak seseorang berbuat baik (*amal ma'ruf nahi munkar*) yakni berupa pertunjukan seni dan budaya sebagai media penyiaran Islam.⁸ Sesuai dengan firman Allah Q.S. ali-Imran 104:

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٠٤﴾

⁵ M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 21.

⁶ Said Bin Ali AL-Qathhani, *Dakwah Islam, Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 14.

⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 1997), 15-19.

⁸ Said Bin Ali Al-Qahtani, *Dakwa Islam, Dakwah Bijak* (Jakarta: Gemainsani Press, 1994), 14.

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.”⁹

Berdasarkan firman Allah Swt di atas, dunia mengekspresikan kebaikan dalam berdakwah, oleh karena itu seorang dai harus menggunakan teknik dan media yang berkembang, seperti dari mimbar, panggung ke media, atau gadget. Selain itu juga mengembangkan dakwah dengan lembaga sosial dan seni seperti teater, musik, ukiran, lukisan, dll.

Seni secara sederhana adalah upaya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk-bentuk yang menyenangkan itu memuaskan penghayatan, dan penghayatan itu dapat dipuaskan dalam mengapresiasikannya.¹⁰ Jadi, seni Islam adalah seni yang mengandung unsur-unsur ke-Islaman yang terkandung di dalam al-qur'an dan hadist. Seni merupakan persoalan yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni lebih peka terhadap sensasi jiwa manusia yang berbeda dengan menggunakan instrumen yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, atau direnungkan. Karena seni merupakan sarana untuk mencapai tujuan, hal ini akan hala apabila bertujuan untuk hal positif dan begitupun sebaliknya.

K. Prenc mengemukakan bahwa Seni adalah metode komunikasi yang memanasifasikan keindahan dalam hati manusia melalui suara, penglihatan, atau gerak.¹¹ Fakta yang menarik adalah bagaimana agar seni dan dakwah dapat selaras, sehingga aktifitas dakwah tidak hanya dapat dijumpai di masjid maupun mimbar. Apabila hal ini terwujud maka aktifitas dakwah dapat dijumpai juga pada perusahaan ukir, televisi, pagelaran wayang dan sebagainya.

Islam sebenarnya membangkitkan rasa keindahan dan mempromosikan seni, tetapi hanya dalam keadaan tertentu, terutama jika seni menawarkan kebajikan dan tidak merugikan, melainkan membangun. Di puncak kejayaan Islam berbagai seni

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Tajwid dan Terjemahan* (Bogor: Indonesia, 2017), 63.

¹⁰ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 20.

¹¹ K.Prenc.M, *Kamus Latin Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius,1969), 425.

dapat berkembang, sehingga kaligrafi dan ukiran gebyok adalah hal biasa yang ditemukan di rumah-rumah Kudus.¹²

Gebyok merupakan penyekat antara ruang tamu dan ruang dalam pada rumah adat kudus yang mempunyai beberapa ragam ornamen ukiran. Ukiran hiasan pada gebyok diaplikasikan pada bagian samping kanan, kiri, dan atas pada pintu gebyok yang berukiran tumbuh-tumbuhan. Letak peradabannya ada pada motif ukiran yang menggambarkan bentuk ungkapan cita rasa estetik yang memiliki pesan spiritual bagi penghuninya. Bahan dari gebyok ini menggunakan bahan kayu jati, dalam pengrajinnya memiliki keahlian dalam mengukir yang diperoleh dari sesepuh mereka secara turun temurun dan peniruan dari alam sekitar yang bertujuan untuk mempertahankan seni budaya peninggalan nenek moyang.¹³

Pada masa sekarang ini sedikit masyarakat yang tahu tentang memahami bahwa Islam dan seni bisa sejalan. Hal ini yang menjadi dayatarik peneliti, bagaimana kedua aspek ini dapat saling berkaitan sehingga melahirkan hal positif. Menyingkapi uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melihat Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus. Agar bermanfaat bagi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi atau budayanya dalam mengartikan pesan pada seni ukir gebyok. Maka dalam hal ini penulis tertarik untuk mengambil judul “**Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat dalam topik penelitian dengan upaya pembatasan masalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang batasan-batasan pokok permasalahan yang akan diteliti, sehingga sasaran tidak terlalu luas. Penelitian ini memfokuskan mengenai analisis pesan dakwah dalam seni ukir gebyok Kudus

¹² Nur Amina Nasution, *Seni Islam sebagai Media Dakwah* (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta), 301.

¹³ Bibid, Wawancara Oleh Penulis, 11 Juli, 2022, Wawancara 2, Transkrip.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana seni ukir gebyok Kudus berdasarkan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce?
2. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam seni ukir gebyok Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Bedasarakan uraian rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui seni ukir gebyok Kudus berdasarkan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce
2. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam seni ukir gebyok Kudus

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pokok-pokok kepentingan antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu kajian budaya, khususnya dalam bentuk seni ukir gebyok Kudus.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan bagi kegiatan pelestarian budaya di Kudus serta dapat menjadi rujukan bagi peminat gebyok Kudus dan masyarakat pada umumnya, mengingat peninggalan budaya yang berupa rumah Kudus dan gebyok Kudus semakin berkurang, sehingga perlu untuk mewacanakan gebyok hasil produksi perajin sebagai alternatifnya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mempermudah memahami proposal ini, maka penulis membuat kerangka penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penelitian ini berisikan halaman judul, nota persetujuan, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini merupakan garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dan lainnya saling berhubungan, dikarenakan kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun lima tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi uraian tentang kajian teori mengenai judul terkait. Selain itu membahas mengenai penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menggunakan metode yang digunakan, meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan metode analisa data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Dalam tulisan bab ini akan membahas tentang Bagaimana Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus berdasarkan pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang memuat tentang kesimpulan, saran, kata penutup dan pada bagian akhir skripsi ini, dilampirkan daftar pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi dan daftar riwayat pendidikan penulis